

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki keberagaman yang patut dibanggakan, terdapat banyak suku, budaya dan bahasa yang berbeda pada setiap daerah. Setiap etnik tentunya memiliki kekhasan adat istiadat dan kesenian tradisonal masing-masing. Kesenian merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun kepada generasinya walaupun pada setiap perkembangannya tidak bisa dijaga keutuhannya. Kesenian tersebut terdiri dari seni tari, seni ukir, seni tekstil, seni patung, serta seni musik (Rajagukguk, 2015:2).

Batak Toba adalah salah satu etnis yang terdapat di Sumatera Utara. Etnis Batak Toba termasuk dalam sub etnis Batak, dan sub etnis Batak lainnya ialah Karo, Simalungun, Pakpak, Mandailing, dan Angkola. Bagi etnis Batak Toba musik menjadi sebuah kebutuhan yang sangat penting dalam adat-istiadatnya. Karena hampir semua upacara adat Batak Toba melibatkan musik di dalamnya. Pada masyarakat Batak Toba terdapat dua buah ensambel yaitu, ensambel *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*. *Gondang sabangunan* adalah ensambel Batak Toba yang biasanya dimainkan untuk acara ritual dan adat yang konteksnya lebih besar. *Gondang hasapi* adalah ensambel musik Batak Toba yang dimainkan pada acara adat dengan konteks lebih kecil. Namun di sebagian daerah *gondang hasapi* masih digunakan pada upacara ritual (Rajagukguk, 2015:3). Selain dalam bentuk ensambel, ada juga instrumen yang disajikan dalam bentuk instrumen tunggal. Adapun instrumen Batak Toba yang

tergolong kedalam instrumen tunggal adalah *Saga-saga, Jenggong, Talatoit, Sulim, Sordam, Tanggetong, Mengmung* (Harahap dalam Sitanggang, 2017:2).

Bagi masyarakat Batak Toba, *Gondang* memiliki peranan yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa tidak ada sebuah bentuk upacara apapun yang tidak melibatkan *Gondang*, baik itu upacara adat maupun ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah falsafah tradisional masyarakat Batak Toba yang menyatakan bahwa *Gondang* merupakan “alat utama” untuk mencapai hubungan antara manusia dan Sang Pencipta segalanya (Tuhan pada suku Batak Toba) yang disebut “*Debata Mulajadi Na Bolon*”. Konteks ini merupakan sebuah ritual keagamaan dimana *Gondang* digunakan sebagai sarana komunikasi antara manusia terhadap sang pencipta, sehingga setiap musik yang dihadirkan atau dimainkan memiliki makna sebagai persembahan, pujian dan doa (Manurung, 2015:17).

Dalam pemikiran masyarakat Batak Toba, perkataan ‘musik’ memberi arti yang berbeda dengan perkataan *gondang*. Walaupun perkataan *gondang* mempunyai persamaan arti dengan musik, tetapi tujuan menggunakan perkataan musik dengan *gondang* tidaklah sama. Perkataan ‘musik’ dikaitkan dengan musik modern, sedangkan *gondang* dikaitkan dengan tradisional. Oleh karena itu, jika dikatakan upacara pesta dapat diiringi oleh musik maksudnya adalah iringan musik tiup *brass band* atau uning-uningan bukan iringan musik *gondang sabangunan* (Simangunsong, 2002:12). Dalam hal ini kaitannya dengan sebuah grup musik yang sering diminta untuk mengiringi aktivitas budaya seperti upacara ritual tentu saja akan diragukan eksistensinya apabila pergeseran-pergeseran terjadi pada upacara tersebut atau dalam bagian aktivitas budaya

(Analisis Penulis atas hasil wawancara dengan Bapak Alimantua Limbong, 30 November 2019).

Pada penelitian ini, yang menjadi pembahasan utama adalah eksistensi grup Sianjur Mula-mula dalam membawakan *gondang sabangunan* di tengah-tengah masyarakat Batak Toba. Informasi yang diperoleh pada saat wawancara bahwasanya grup Sianjur Mula-mula mulai dibentuk hingga saat ini konsisten hanya membawakan format ensambel *gondang sabangunan*. Grup ini dibentuk di Sianjur Mula-mula oleh masyarakat yang juga berasal dari daerah tersebut. Dalam proses terbentuknya hingga saat ini, grup ini banyak mengalami tantangan dan perubahan dalam mempertahankan eksistensinya untuk tetap membawakan keaslian instrumen dan repertoar *gondang sabangunan*. Dari hasil pengamatan penulis, grup Sianjur Mula-mula tidak terpengaruh dengan era modernisasi saat ini. Dari uraian di atas penulis tertarik mengkaji lebih dalam untuk mengangkat topik penelitian dengan judul “*Eksistensi Grup Sianjur Mula-mula di Samosir Dalam Menghadapi Modernisasi*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Grup Sianjur Mula-mula sebagai grup musik tradisi Batak Toba di Samosir?
2. Bagaimanakah eksistensi Grup Sianjur Mula-mula menghadapi modernisasi sebagai grup musik tradisi Batak Toba di Samosir?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah berdirinya Grup Sianjur Mula-mula sebagai grup musik tradisi Batak Toba di Samosir.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi Grup Sianjur Mula-mula dalam menghadapi modernisasi sebagai grup musik tradisi Batak Toba di Samosir.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian ini maka ditemui beberapa manfaat yang diperoleh, dan tujuan dalam tulisan ini adalah:

1. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah wawasan tentang Grup Sianjur Mula-mula sebagai grup musik tradisi Batak Toba.
2. Sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik.
3. Sebagai suatu proses pengaplikasian ilmu yang diperoleh penulis selama perkuliahan di Program Studi Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas HKBP Nommensen, Medan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sianjur Mula-mula Sebagai Nama Grup Musik

Sianjur Mula-mula merupakan nama suatu daerah atau kecamatan yang tepatnya berada di kawasan Danau Toba, Kabupaten Samosir. Masyarakat di kecamatan Sianjur Mula-mula di dominasi oleh suku Batak Toba, yang tentunya memegang teguh yang namanya adat-istiadat. Kawasan Sianjur Mulamula merupakan kawasan yang masih menjaga nilai- nilai tradisional peninggalan dari nenek moyang, sehingga di kecamatan ini ditemukan situs ataupun peninggalan sejarah yang berhubungan dengan sejarah lahirnya orang Batak pertama (*Siraja Batak*) dan religi atau kepercayaan zaman dulu. Contoh salah satu situs atau peninggalan sejarahnya yaitu *Gondang* Batak. Di daerah Sianjur Mula-mula terdapat sebuah grup musik yang dibentuk berdasarkan nama daerah itu sendiri yaitu grup Sianjur Mula-mula. Grup tersebut merupakan salah satu grup yang masih melestarikan dan mempertahankan eksistensinya dalam melestarikan budaya Batak Toba yaitu *gondang sabangunan*.

2.2 Gondang Sabangunan

Menurut Pasaribu (2004:61) dalam Bahasa Batak Toba mengatakan bahwa *Gondang* mempunyai arti yang majemuk, majemuk yang artinya instrumen musikal, ensambel musikal. Musik tradisi Batak Toba disebut sebagai *gondang*. Menurut Situmorang (1992:34) mengatakan bahwa *gondang* merupakan budaya, adat dan hiburan, perlu ditata dan diarahkan supaya mampu bertahan menghadapi

arus budaya global. Tidak semua masyarakat Batak Toba mengetahui struktur *gondang*. Pada dasarnya ada dua ansambel musik *gondang* yaitu *gondang sabangunan* dan *gondang hasapi*.

Pada masyarakat Batak Toba *Gondang sabangunan* digunakan sebagai upacara adat maupun upacara ritual yang berkaitan dengan tradisi terdahulu para nenek moyang suku Batak Toba, penyebutan lain dari ansambel *gondang sabangunan* ialah *gondang bolon*, kata *bolon* yang memiliki arti besar, maka *gondang bolon* merupakan sekelompok alat musik tradisi yang besar, dalam artian secara jumlah instrumen lebih banyak dibandingkan kelompok ansambel *gondang hasapi*. Instrumen yang terdapat di dalam ansambel *gondang sabangunan* adalah: 1) *Sarune bolon*, 2) *Taganing*, 3) *Gordang*, 4) *Ogung*, 5) *Odap*, 6) *hesek*. (Simangunsong 2002 : 6).

2.2.1. Sarune Bolon

Sarune bolon adalah jenis alat musik tiup reed ganda (*double reed*). Dalam bahasa Batak Toba, *bolon* berarti besar, maka *sarune bolon* adalah *sarune* besar. *Sarune bolon* berukuran antara 60-70 cm, memiliki lima buah lubang jari bagian atas dan sebuah lubang di bagian bawah. *Sarune bolon* diklasifikasikan sebagai alat musik *aerophone*. Teknik memainkannya dilakukan dengan *marsiulak hosa* atau *circular breathing* (nafas tak putus). Teknik ini dilakukan supaya melodi *sarune* tidak terputus atau berhenti hingga selesai *gondang* dimainkan. *Sarune bolon* dimainkan oleh satu orang dan pemainnya disebut *parsarune* (Harahap, 2005:34).

2.2.2. *Taganing*

Taganing adalah seperangkat gendang yang terdiri dari lima buah gendang. Lima gendang ini disusun dalam satu baris pada rangka kayu, yang paling kecil di bagian kiri dan paling besar di bagian kanan yang terdiri dari seperangkat gendang bernada dengan satu sisi bagian atas. *Taganing* terdiri dari *odap-odap*, *paidua odap*, *painonga*, *paidua ting-ting*, dan *ting-ting*. *Taganing* diklasifikasikan sebagai alat musik *membranofon*. Dalam proses pelarasan *taganing* terdapat sebuah konsep yang disebut *manganingning* (melaras), dimana nada-nada gendang diatur mulai dari gendang yang terkecil hingga gendang yang terbesar (Harahap, 2005:38).

2.2.3. *Gordang*

Gordang adalah gendang besar, mempunyai bentuk dan jenis yang sama seperti *taganing*. Gendang bas dengan satu sisi bagian atas yang lebih besar dan nada lebih rendah. Ukurannya lebih besar dari pada *taganing* yaitu antara 68-11-cm dan memiliki diameter kulit gendang antara 23-27 cm. *Gordang* digantung berdekatan dengan *taganing* sisi paling kanan. *Gordang* diklasifikasikan sebagai alat musik *membranofon* (Harahap, 2005:40).

2.2.4. *Ogung*

Dalam ansambel *gondang sabangunan* memiliki empat buah *ogung* (gong) yaitu, *ogung oloan*, *ogung doal*, *ogung ihutan*, *ogung panggora* dan merupakan alat musik *idiofon*. Empat *ogung* ini mempunyai pengu dengan ukuran yang berbeda. *Ogung oloan* dan *ogung ihutan* lebih besar dengan garis pusat antara 40-50 cm, sedangkan *ogung panggora* dan *ogung doal* lebih kecil dengan garis pusat antara 30-37 cm.

Ogung dibunyikan dengan pemukul kayu yang dibalut dengan bahan karet atau yang dibungkus dengan kain. Meskipun kelihatannya tidak ada acuan yang khusus bagaimana nada *ogung* dilaras, tetapi antara yang satu dengan yang lainnya masih dapat dibedakan berdasarkan tinggi-rendah bunyinya. *Ogung oloan* memiliki nada yang paling rendah, diikuti secara berurutan *ogung doal*, *ogung ihutan*, *ogung panggora* menuju nada yang lebih tinggi (Harahap, 2005:42).

2.2.5. Odap

Odap adalah gendang berbentuk silinder dengan dua sisi kulit. Walaupun memiliki dua sisi kulit, ketika dimainkan hanya satu muka kulit yang dipukul. *Odap* diklasifikan sebagai alat musik *membranofon*. Pada zaman sekarang ini alat musik *odap* tidak digunakan dalam ansambel *gondang sabangunan*. Fungsi *odap* dapat digantikan dengan alat *taganing (odap-odap)* maupun *gordang*. Sebenarnya alasan mengapa *odap* dapat digantikan belum diketahui dengan jelas. Namun menurut kepercayaan secara tradisional Batak Toba alat musik *odap* dapat digunakan untuk pemanggilan roh-roh nenek moyang sehingga orang-orang yang beragama Kristen Protestan tidak memakai alat musik *odap* ini (Simangunsong, 2002:9).

2.2.6. HeseK

HeseK merupakan alat musik yang terbuat dari perunggu, plat besi, atau botol. Jika *heseK* yang digunakan terbuat dari perunggu atau besi alat pemukulnya adalah sepotong besi, tetapi jika digunakan botol bir kosong biasanya alat pemukulnya adalah sepotong kayu atau sendok. Alat musik *heseK* ini dimainkan oleh satu orang pemain, dan pemainnya disebut *pangesehi*. *HeseK* diklasifikasikan sebagai alat musik *idiophone* (Harahap, 2005:33).

2.3 Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata latin yaitu *existere*, *ex* adalah keluar dan *sitere* adalah membuat berdiri. Artinya apa yang ada, apa yang dimiliki aktualitas, apa yang dialami. Konsep ini menekankan bahwa sesuatu ada (Dagun, 1990 : 19). Menurut Rahardjo, (2006:100) eksistensi adalah keberadaan. Menurut Sadullah, (2006:135) bahwa eksistensi adalah cara manusia berada di dunia.

Eksistensi merupakan suatu istilah yang khusus diperuntukan keberadaan manusia, karena hanya manusia yang sadar akan keberadaan dirinya, sadar akan siapa dirinya, sadar akan apa yang dilakukannya, sadar apa yang sedang dan akan dilakukannya (Uchana, 1989:123).

2.4 Modernisasi

Modernisasi dalam arti khusus yang disepakati teoritis modernisasi di tahun 1950-an dan tahun 1960-an, didefinisikan dalam tiga cara: historis, relatif, dan analisis. Menurut definisi historis, modernisasi sama dengan westernisasi atau Amerikanisasi. Modernisasi dilihat sebagai gerakan menuju cita-cita masyarakat yang dijadikan model. Menurut pengertian relatif, modernisasi berarti upaya yang bertujuan untuk menyamai standar yang dianggap moderen baik oleh masyarakat banyak maupun oleh penguasa. Definisi analisis berciri lebih khusus dari pada kedua definisi sebelumnya yakni melukiskan dimensi masyarakat moderen dengan maksud untuk ditanamkan dalam masyarakat tradisional atau masyarakat pra moderen (Sztompka, 2004:152).

Modernisasi merupakan proses yang mengacu pada unsur-unsur modernitas. Modernisasi juga dapat disebut dengan proses perubahan sistem

kehidupan sosial masyarakat sederhana atau tradisional menuju ke arah yang modern atau kompleks. Modernisasi dapat terjadi karena hasil kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Purwasih, 2018:38).

Modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan ke arah yang lebih maju atau meningkat dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju, dimana dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Abdulsyani, 1994:176).

2.5 Deskripsi Wilayah Sianjur Mula-mula

Sianjur Mula-mula ialah salah satu desa yang berada di kecamatan Sianjur Mula-mula, kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dikelilingi bukit-bukit, hamparan sawah yang teratur dan memiliki keindahan alam yang sangat memukau dengan warga berjumlah 695 jiwa dan terbagi menjadi tiga dusun. Secara geografis, desa Sianjur Mula-mula ini berada 1080 m di atas permukaan laut. Diapit oleh dua lembah yaitu lembah Sagala dan lembah Limbong di sebelah barat daya Danau Toba. Dengan letak geografis tersebut menjadikan desa ini didominasi oleh sumber-sumber air (*mual*). Hampir semua rumah penduduk desa ini berada di kaki lembah, di sepanjang kaki desa yang terlihat hanyalah tebing yang menghubungkan antara desa ini dengan desa-desa di daerah kabupaten Dairi dan kabupaten Karo (Badan Pusat Statistika Samosir: 2019).

Menurut Situmorang, (2009:11) sejarah desa Sianjur Mula-mula adalah permukiman orang Batak pertama yang disebut *Si Raja Batak*. Desa ini merupakan pemukiman pertama yang terorganisir, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Desa ini didirikan oleh leluhur orang Batak Toba melalui usaha pertanian sawah yang memakai sistem irigasi. Pemaparan tersebut menggambarkan bahwa sejak awal mula orang Batak di daerah tersebut sudah menyatu dengan alam setempat. Sianjur Mulamula merupakan sebuah tempat yang dipercaya orang Batak sebagai lokasi asal-muasal peradaban suku Batak. Menurut legenda Batak Toba bahwa pada awal mula penciptaan bumi, terdapat seorang gadis bernama *Si Boru Deak Parujar*, putri *Dewata Batara Guru*. Suatu hari, sang putri turun dari langit karena tidak berkenan dijodohkan orangtuanya dengan seorang pria keturunan dewa bernama *Siraja Odap-odap*.

Dalam persembunyian di benua bawah (Bumi), *Si Boru Deak Parujar* meminta bantuan seekor burung yaitu, *Sileang-leang Mandi* untuk menyampaikan pesannya kepada *Debata Mulajadi Nabolon* (Tuhan Yang Maha Esa), agar berkenan mengirimkan segenggam tanah untuk ditempa menjadi Bumi tempatnya berpijak. Kemudian, tanah tersebut diberikan oleh *Debata Mulajadi Nabolon*. Tanah yang ditempa *Si Boru Deak Parujar* tersebut berkembang secara ajaib hingga ujungnya tidak kelihatan. Lalu, tanah itu diberi nama *Pulau Morsa* (Pulau Tersamar). Bumi yang diciptakan oleh *Siboru Deak Parujar* diguncang gempa akibat ulah seorang raksasa buruk rupa bernama *Naga Padoha Niaji* yang juga tertarik akan pesona kecantikan sang putri. Seiring berjalannya waktu, sang raksasa kelelahan mengganggu *Si Boru Deak Parujar*. Karena sendirian di Bumi, *Si Boru Deak Parujar* mulai merasa kesepian dan

mencari teman untuk berbicara. Tidak lama kemudian, putri bertemu dengan *Siraja Odap-Odap* dan kemudian menikah dan menjadi suami-istri. Dari hasil pernikahan mereka, lahirlah *Si Raja Batak* yang kemudian menjadi leluhurnya masyarakat suku Batak Toba.

2.6 Sistem Kepercayaan Masyarakat Di Sianjur Mula-mula

Menurut Tylor (dalam Gultom 2010 : 14) asal mula agama pada awalnya berangkat dari kesadaran manusia akan adanya jiwa. Maka dengan itu timbullah bahwa terjadinya gerak adalah karena adanya sesuatu kekuatan yaitu jiwa. Dengan demikian orang Batak Toba memiliki sesuatu kekuatan jiwa, sehingga mereka mulai mentransformasikan kesadaran akan adanya jiwa menjadi suatu keyakinan kepada makhluk-mahluk yang mendiami alam sekeliling manusia dan inilah menurut mereka bentuk dari agama tertua.

Menurut kepercayaan orang Batak dalam mitologinya, segala hal di dalam kehidupan selalu ada sangkut pautnya dengan keilahian yang dipercaya sebagai karya *Mula Jadi Nabolon*. Dalam cerita turun temurun, mitologi dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba ini yaitu adanya tiga oknum dewa masing-masing *Batara Guru*, *Soripada* dan *Mangala Bulan* sebagai aspek dari *Mulajadi Nabolon* yang memiliki otoritas di bumi untuk mengatur kehidupan manusia (Situmorang, 2009:21).

Dalam beberapa tulisan konsep mitologi ini berbeda dengan konsep yang diungkapkan oleh Sitor Situmorang tentang “tri tunggal” Dewa orang Batak. Dalam tulisan lain, Tampubolon menyebut ketiga Dewa itu bukanlah implisit dari jelmaan *Mula Jadi Nabolon*, melainkan tiga dewa yang berdiri sendiri yaitu (1)

Mulajadi Nabolon, (2) *Debata Asi-asi* dan (3) *Batara Guru* yang sesuai dengan pekerjaannya di Bumi. *Mulajadi Nabolon* diyakini sebagai pencipta dari alam semesta untuk alam yang besar (*Nabolon*), dan menciptakan dewa-dewa yang lebih rendah. *Debata Asi-asi* sebagai dewa yang menurunkan berkat dan kasih melalui oknum perantara (roh leluhur, roh penghuni suatu tempat). *Batara Guru* berarti maha guru yang memberi ilmu pengetahuan, ilmu-ilmu gaib, pengobatan dan penangkal roh-roh jahat (Tampubolon, dalam Siregar, 2018:22).

Mitologi Batak pada umumnya disampaikan melalui cerita dari mulut ke mulut (tradisi lisan), biasanya pemberitaan seperti ini sukar untuk dipercaya. Hal ini terbukti dari banyaknya beredar cerita-cerita dongeng di kalangan bangsa Batak. Lebih lanjut Warneck membenarkan bahwa hampir semua suku bangsa memiliki dongeng, yang tidak memiliki hubungan satu sama lain. Masing-masing berdiri sendiri (Hutauruk, 1987:8).

Dalam konteks kepercayaan tradisional “agama Batak” itu, terdapat konsep bahwa kehidupan manusia tetap berlangsung walaupun sudah meninggal. Kehidupan itu berada pada dunia maya, kehidupan para roh-roh yang sudah meninggal. Anggapan bahwa roh-roh itu memiliki komunitas dan aktivitas sendiri. Itu sebabnya, hingga kini masih terdapat kepercayaan bagi masyarakat Batak untuk ikut menyertakan berbagai perlengkapan orang yang sudah mati, dikubur bersama jasadnya.

2.7 Kebudayaan Masyarakat Di Sianjur Mula-mula

2.7.1 Adat

Priskila (2015:26) menjelaskan adat merupakan aktivitas sosial yang disepakati menjadi tradisi dan berlaku secara umum bagi manusia yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai kegiatan sehari-hari. Di dalam adat terdapat unsur hukum, aturan dan tata cara untuk mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia. Menurut masyarakat Batak Toba, adat merupakan pemberian *Mulajadi Na Bolon* yang harus dituruti oleh makhluk penciptanya. Adat inilah yang menjadi hukum bagi setiap orang tentang cara kehidupan untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Adat adalah kebiasaan atau *hasomalan* yang berarti aturan-aturan yang dibiasakan. Pengertian lain yaitu kebiasaan yang terdapat pada suatu kelompok marga yang berasal dari orang-orang tua dan diwariskan secara turun temurun, berupa pesan tentang aturan atau tata tertib dan hukum yang tidak boleh diabaikan atau dilupakan. Hukum adat merupakan pemberian *Mulajadi Na Bolon* sebagai perintah yang harus dituruti dan bermula dari kebiasaan adat yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat. Kepercayaan tersebut tertanam pada masyarakat Batak Toba bahwa apabila adat ditaati dan dilaksanakan maka orang tersebut dipercaya akan mendapat berkah, sedangkan orang yang tidak menaati adat tersebut akan mendapat bala (hukum tersirat).

Secara teologis, adat adalah bentuk keseluruhan suatu agama, suku, adat merangkum, meresapi dan menentukan suku atau bangsa dengan cara yang bagaimanapun. Adat menghubungkan orang yang hidup (kelihatan) dengan orang yang mati (tidak kelihatan); adat mengatur tata tertib sosial untuk desa sebagai

persekutuan hukum, persekutuan produksi, dan persekutuan agama; adat mempertahankan daya hidup mitos dimana kekuatannya terdapat pada nomisme, yaitu sikap hukum yang alamiah dan tujuannya adalah untuk tercapainya kelanggengan dan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Dalam keseluruhan aspek ini, dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan disatu-padukan sepenuhnya sama seperti dunia alam dan cakrawala. Adat mempunyai corak bermotif sebab ia mempunyai dasar dalam mitos yang merupakan konsepsi suatu bangsa untuk memahami dirinya. Oleh karena itu, adat adalah bagian lahiriah serta pengembangan mitos dalam kehidupan bersama dan penerapannya dalam segala seluk beluknya kehidupan (Pasaribu, 1986:61).

2.7.2 Kesenian Batak Toba

Kelompok suku Batak Toba memiliki budaya yang unik dengan ragam kesenian yang menarik seperti seni tari, seni musik, seni kerajinan, seni sastra hingga seni rupa yang hidup menyatu dalam adat istiadat dan sisi religi masyarakat Batak Toba. Semua kesenian tradisional tersebut menjadi bagian kehidupan mereka, bahkan hingga saat ini. Meskipun dunia sudah berkembang semakin moderen, ragam kesenian tradisional itu tetap bisa bertahan dan menjadi salah satu bagian penting dalam dunia pariwisata (Lumban Toruan, 2013:1)

Budaya musikal masyarakat Batak Toba tercakup dalam dua bahagian besar, yaitu musik vokal dan musik instrumental. Musik vokal pada masyarakat Batak Toba disebut dengan *ende*. Dalam musik vokal tradisional, pengklasifikasiannya ditentukan oleh kegunaan dan tujuan lagu tersebut yang dapat dilihat berdasarkan liriknya. Pasaribu (1986: 27-28) membuat pembagian terhadap musik vokal tradisional Batak Toba dalam delapan bagian, yaitu:

1. *Ende Mandideng*, adalah musik vokal yang berfungsi untuk menidurkan anak (lullaby).
2. *Ende Sipaingot*, adalah musik vokal yang berisi pesan kepada putrinya yang akan melangsungkan pernikahan. Biasanya dinyanyikan pada waktu senggang saat menjelang pernikahan.
3. *Ende Pargaulan*, adalah musik vokal yang secara umum merupakan “solo chorus”, dan dinyanyikan oleh kaum muda-mudi dan dalam waktu senggang, biasanya malam hari.
4. *Ende Tumba*, adalah musik vokal yang khusus dinyanyikan sebagai pengiring tarian hiburan (*tumba*). Penyanyinya sekaligus menari dengan melompat-lompat dan berpegangan tangan sambil bergerak melingkar. Biasanya *ende tumba* ini dilakukan oleh para muda-mudi atau remaja di *alaman* (halaman kampung) pada malam terang bulan.
5. *Ende Sibaran*, adalah musik vokal yang menggambarkan cetusan penderitaan seseorang yang berkepanjangan. Penyanyinya adalah orang yang menderita tersebut, dan biasanya dinyanyikan di tempat yang sepi.
6. *Ende Pasu-pasuan*, adalah musik vokal yang berkaitan dengan pemberkatan, dan berisi lirik-lirik tentang kekuasaan yang abadi dari Yang Maha Kuasa. Biasanya dinyanyikan oleh para orang tua kepada keturunannya.
7. *Ende Hata*, adalah musik vokal berupa lirik yang diimbui ritem yang disajikan secara monoton, seperti *metric speech*. Liriknya berupa rangkaian pantun dengan bentuk pola “aa bb” yang memiliki jumlah suku kata yang sama. Biasanya dimainkan oleh kumpulan anak-anak yang dipimpin oleh seseorang yang lebih dewasa atau orang tua.

8. *Ende Andung*, adalah musik vokal yang bercerita tentang riwayat hidup seseorang yang telah meninggal, yang disajikan pada saat atau setelah disemayamkan. Dalam *ende andung* alunan melodi biasanya muncul secara spontan sehingga penyanyinya haruslah penyanyi yang cepat tanggap dan terampil dalam sastra yang menguasai beberapa motif-motif lagu yang penting untuk jenis nyanyian ini.

2.7.3 Seni Musik

Menurut Soeharto (1992: 86) musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk komposisi musik atau lagu yang mengungkapkan pikiran dan gagasan penciptanya melalui unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni dengan menggunakan bahasa musik yang berupa isyarat, lambang atau tanda khusus melalui suara dan irama sebagai alatnya.

Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba musik memiliki peranan penting dalam setiap upacara adat, baik itu upacara ritual maupun keagamaan. Untuk menjelaskan fungsi dan kegunaan musik penulis menggunakan teori “*Used and Function*” yang dikemukakan oleh Merriam (dalam Sianipar, 2015:13) yang menawarkan 10 fungsi musik dalam kebudayaan masyarakat, yaitu : (1) fungsi pengungkapan emosional, (2) fungsi penghayatan etnis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi perlambangan, (6) fungsi interaksi dan jasmani, (7) fungsi yang berkaitan dengan norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama, (9) fungsi kesinambungan kebudayaan dan (10) fungsi penginteraksian masyarakat. Dalam fungsi komunikasi, *gondang sabangunan*

berperan sebagai medium perantara antara partisipan (pelaksana upacara) terhadap dewa *Mulajadina Bolon* (Dewa Pencipta). Dewa Batara Guru, roh para leluhur dan berbagai kekuatan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari pada masa pra kristen ada diwujudkan dalam bentuk praktik seperti upacara *mamele* (pemujaan roh nenek moyang), pesta *bius* (upacara korban oleh komunitas desa) dan *mangongkal holi* (upacara penggalian tulang belulang). Praktik ini diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari adat. Hal ini merupakan realisasi dari agama kesukuan (*hasipeleguan*) pada etnik Batak Toba. Melalui *gondang sabangunan* seluruh permohonan dapat disampaikan kepada Dewa pencipta (Dewa *Mulajadina Bolon*), Dewa *Batara guru*, roh para leluhur dan berbagai kekuatan lainnya. Dengan demikian dalam konteks agama kesukuan *gondang sabangunan* dipandang sebagai musik sakral. Setelah sebagian besar masyarakat etnik Batak Toba memeluk agama Kristen yang dibawa oleh misionaris Kristen pada paruh abad 19, terutama sejak intervensi agama Kristen (tahun 1960 an) hingga sekarang, tradisi *gondang sabangunan* mengalami pergeseran fungsi.

Di tengah masyarakat Batak Toba saat ini aktivitas budaya atau disebut juga adat-istiadat telah mengalami perubahan. Faktor perkembangan zaman yang semakin hari memberikan pilihan untuk bersifat lebih praktis dalam segala sesuatu, kemudian kita anggap sebagai hal yang bisa dimaklumi. Seperti masuknya musik Barat bersifat moderen yang memiliki *style* yang berbeda dengan musik *gondang* Batak Toba. Konsep masuknya musik moderen ke dalam sistem upacara adat masyarakat Batak Toba yang semula kedudukannya mengiringi kegiatan religi di gereja, akhirnya masuk digunakan pada acara adat tradisi pesta

perkawinan, upacara ritual orang yang meninggal dunia *saur matua*, menggali tulang belulang *mengongkal holi*, pesta tugu, dan upacara adat lainnya pada masyarakat Batak Toba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, yang membantu peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian menghasilkan dan mengelola data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain sebagainya (Poerwandari, 2007:42)

Desain penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam penelitian yang dilaksanakan. Sugiyono (2010:3) menjelaskan metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Kemudian Arikunto (2010:203) menjelaskan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

Sesuai dengan judul skripsi “Eksistensi Grup Sianjur Mula-mula Di Samosir Dalam Menghadapi Modernisasi” maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode penelitian ini maka hasil penelitian akan digambarkan dan dijelaskan berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh penulis, yaitu sifat-sifat suatu individu, gejala, keadaan secara mendetail sesuai dengan data yang diperoleh dari ungkapan dan tingkah laku masyarakat yang diteliti (Koentjaraningrat, 1997:20).

3.2 Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung, yaitu dengan melakukan wawancara, pengamatan. Sementara data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari narasumber yang sudah ada (buku, jurnal, majalah). Dalam skripsi ini penulis menggunakan sumber data primer dan data sekunder dimana penulis memperoleh data dari hasil wawancara, pengamatan, jurnal, dokumentasi, data online dan sebagainya.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Grup Musik Sianjur Mulamula di Samosir. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah eksistensi Grup Musik Sianjur Mulamula dalam membawakan *gondang sabangunan*. Dalam hal ini akan diteliti Eksistensi Grup Sianjur Mulamula di Samosir dalam menghadapi modernisasi.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Samosir yang berlokasi di Jln. Limbong Aek Sipitudai, Kec. Sianjur Mula-mula Kab. Samosir, Sumatera Utara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai November 2019 sampai Desember 2020.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Menurut Noor (2011:138), metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu: studi pustaka, observasi lapangan, penelusuran data online, dan wawancara.

3.5.1 Studi Pustaka

Setelah melakukan observasi, dokumentasi dan wawancara, penulis mencari jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis. Penulis membaca beberapa buku yang berkaitan dengan objek yang diteliti, kemudian mencari teori, sejarah, konsep dan juga informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, yang dapat dijadikan landasan dalam penelitian.

3.5.2 Observasi Lapangan

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana penelitian atau pengamat melihat situasi penelitian (Sanjaya, 2011:66). Adapun yang menjadi observasi lapangan yang peneliti lakukan adalah dengan mengumpulkan data berbentuk gambar atau video dari dokumentasi secara langsung pada kegiatan Grup Sianjur Mula-mula di Samosir.

3.5.3 Penelusuran Data Online

Melalui perkembangan dunia informasi dan teknologi, penulis juga melakukan penelusuran dengan mengakses situs-situs online, seperti google dan youtube. Melalui google penulis mengumpulkan data-data yang berbentuk

elektronik book atau pdf. Melalui youtube penulis mengumpulkan data-data yang berbentuk audio maupun video.

3.5.4 Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian dan bertatap muka mendengarkan langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan anggota pemain Grup Sianjur Mulamula yaitu bapak Alimantua Limbong.

3.5.5 Metode Analisis Data

Untuk mengolah data penelitian maka peneliti harus melakukan teknik analisis data. Analisis data harus dilakukan sejak awal sebelum memasuki lapangan dan setelah selesai dari lapangan. Menurut Sugiyono (2007:337) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan wawancara lagi sampai tahap tertentu, sampai diperoleh data yang kredibel. Dalam metode ini peneliti mengolah data dari Grup Sianjur Mulamula.

